

CAMPUR KODE DALAM SAMBUTAN BUPATI TORAJA UTARA PADA ACARA PENGUKUHAN JABATAN

Weny Pongmassangka¹, Berthin Simega², Milka³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Kristen Indonesia Toraja
wenypongmassangka@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis campur kode, bentuk campur kode dan faktor yang mempengaruhi campur kode dapat terjadi dalam Sambutan Bupati Toraja Utara pada acara Pengukuhan Perpanjangan Masa Jabatan Kepala Lembang dan BPL. Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari media *Youtube*. Teknik pengumpulan data dalam menggunakan teknik simak, teknik rekam dan teknik catat. Hasil penelitian menemukan campur kode berjenis campur kode ke dalam, bentuk campur kode berwujud kata sebanyak 5 data, berupa frasa sebanyak 14 data, perulangan kata sebanyak 2 data, berwujud klausa sebanyak 9 data dan dua faktor yang mempengaruhi campur kode yaitu, fungsi dan tujuan penutur sebanyak 10 data dan membangkitkan rasa humor sebanyak 1 data, semua data yang ditemukan berjumlah 30 data tuturan.

Kata kunci: Bahasa, Campur kode, Sambutan, Sociolinguistik.

ABSTRACT

This research aims to identify and describe the types of code-mixing, forms of code-mixing, and the factors that influence code-mixing in the speech of the Regent of North Toraja during the Inauguration of the Extension of the Term of Office of the Lembang Head and BPL. The data source for this research comes from YouTube media. The data collection techniques used include observation, recording, and note-taking techniques. The findings of this research identified internal code-mixing, with the forms of code-mixing comprising 5 instances in the form of words, 14 instances in the form of phrases, 2 instances of word repetition, and 9 instances in the form of clauses. Two factors influencing code-mixing were identified: the speaker's function and purpose with 10 instances, and the intent to evoke humor with 1 instance, totaling 30 utterances.

Keywords: Language, Code-Mixing, Speech, Sociolinguistics.

Pendahuluan

Bahasa dikenal sebagai salah satu bentuk komunikasi antarmanusia yang paling efektif karena merupakan sarana interaksi yang penting dalam kehidupan manusia sehari-hari. Bahasa digunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada orang lain. Bahasa juga sering digunakan sebagai identitas suku atau etnis. Oleh karena itu, bahasa dapat dipahami sebagai sarana yang digunakan anggota suatu masyarakat untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan mengidentifikasi dirinya dalam menyampaikan masukan, pikiran, konsep, atau perasaan. Setiap orang perlu menguasai berbagai bahasa, baik lisan maupun tulisan, saat berinteraksi.

Warga negara Indonesia berbicara dengan banyak bahasa dan tentu memiliki banyak bahasa. Dengan kata lain, Indonesia mempunyai bahasa yang beragam dan bersifat unik. Bahkan faktanya tidak hanya bahasa Indonesia saja melainkan bahasa-bahasa daerah juga hadir dalam kehidupan masyarakat Indonesia sehingga menjadikannya sebagai negara multibahasa. Oleh karena itu, bahasa dan masyarakat merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, tanpa bahasa tidak akan ada masyarakat dan tanpa masyarakat tidak akan ada bahasa.

Secara umum, orang-orang yang berbicara dalam bahasa yang sama termasuk dalam bidang sociolinguistik yaitu suatu bidang yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Sociolinguistik merupakan ilmu interdisipliner yang mempelajari bahasa dalam masyarakat. Djoko

Kentjono (1990:14) menyatakan bahwa sosiolinguistik itu ilmu yang mengeksplorasi hubungan antara bahasa dan masyarakat.

Dalam masyarakat multibahasa, masyarakat menggunakan dua bahasa atau lebih ketika berbicara satu sama lain, ini dikenal sebagai campur kode. Campur kode bisa saja terjadi pada orang bilingual karena mereka mempunyai kemampuan menguasai banyak bahasa. Senada dengan penjelasan Hudson (dalam Sumarsono 2014: 202), campur kode sama dengan campur tangan suatu bahasa dengan bahasa lain. Suandi (2014: 139) juga mengemukakan bahwa keadaan berubah apabila seorang penutur mencampurkan dua bahasa atau lebih dalam suatu tindak tutur (seni verbal), tanpa adanya situasi kebahasaan yang memerlukan percampuran bahasa itu sendiri.

Campur kode terjadi ketika pengguna bahasa pada dasarnya menggunakan bahasa tertentu. Chaer & Agustina (2010:1) menyatakan apabila dalam tuturan terdapat klausa dan 9 frasa yang tercampur, namun masing-masing frasa dan klausa tersebut tidak mendukung fungsinya masing-masing, maka peristiwa tersebut termasuk dalam campur kode. Melalui campur kode, seorang penutur menyisipkan unsur bahasa lain ke dalam suatu percakapan. Bahasa-bahasa lain yang disisipkan merupakan bahasa-bahasa yang dikuasai dan digunakan secara sadar, yang tentunya menambah keberagaman penggunaan bahasa dalam masyarakat sehari-hari.

Fakta ini termasuk dalam subdisiplin sosiolinguistik yang dikenal dengan campur kode. Dalam berinteraksi, baik dalam suasana informal maupun formal, manusia selalu terikat oleh bahasa. Contoh acara resmi yang menyampaikan informasi adalah sambutan atau pidato. Ketika pejabat menyampaikan sambutan atau pidatonya, seringkali mereka menggunakan lebih dari satu bahasa. Proses pemilihan kata, frasa atau kalimat dalam sambutan pejabat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti masyarakat dan budaya.

Terdapat banyak campur kode yang terjadi dalam sambutan Bupati Toraja Utara pada acara pengukuhan perpanjangan masa jabatan Kepala Lembang dan BPL. Oleh karena itu, penggunaan teori-teori ilmiah untuk mempelajari penggunaan kode campuran dalam konteks sambutan atau pidato pejabat pemerintah sangatlah penting. Teori mengacu pada jenis campur kode yang menyerap unsur bahasa asli dan bahasa daerah, misalnya tuturan bahasa Toraja dalam tuturan bahasa Indonesia.

Salah satu contoh kalimat campur kode dalam Sambutan Bapak Bupati Toraja Utara, yaitu: “Tentu saya berpikir begini *kusanga umbai sepaka’ nasang ki’* bahwa kehidupan itu penting”. Pada kutipan tersebut terdapat campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Toraja. Pada kalimat “tentu saya berpikir begini” tuturan tersebut merupakan komponen bahasa Indonesia yang berada di awal kalimat, kemudian dilanjutkan dengan “*kusanga umbai sepaka’ nasang ki’*” tuturan tersebut merupakan komponen bahasa Toraja, yang artinya dalam bahasa Indonesia yaitu “saya kira kita semua sepakat” kemudian disambung kembali kalimat “bahwa kehidupan itu penting” tuturan tersebut merupakan komponen bahasa Indonesia. Hal ini tentu menjadi bukti bahwa pada kalimat tersebut terdapat campur kode dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Toraja.

Campur kode sebagaimana contoh di atas, banyak terdapat dalam sambutan Bupati Toraja Utara. Oleh karena itu dalam kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis campur kode dan faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode tersebut. Suwito (1996:92) mengemukakan terdapat 6 bagian campur kode berdasarkan unsur kebahasaan, yaitu: a) Penyisipan elemen yang berwujud kata, b) Penyisipan elemen yang berupa Frasa, c) Penyisipan elemen yang berupa baster, d) Baster, dalam campur kode dapat didefinisikan sebagai penyatuan dua elemen bahasa yang berbeda, menyisipkan kata atau frasa yang membentuk suatu makna, e) Penyisipan elemen yang berwujud pengulangan kata, f) Penyisipan elemen yang berwujud Idiom, g) Penyisipan elemen yang berupa Klausa.

Selanjutnya Suandi (2014:143) berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode, yaitu: a) keterbatasan penggunaan kode, b) penggunaan istilah populer, c) pembicara atau penutur, d) mitra tutur, e) mode bicara, f) topik pembicaraan, g) fungsi dan tujuan, h) ragam dan Tingkat tuturan, i) kehadiran pihak ketiga, dan j) membangkitkan rasa humor.

Campur kode tentu terjadi karena adanya bahasa di masyarakat, dan bahasa dapat tercipta karena adanya kebudayaan. Campur kode dan kebudayaan tentu saling berkaitan dikarenakan campur kode terjadi akibat penggunaan bahasa yang beragam yang dilakukan oleh penutur dan keberagaman bahasa itu sendiri terjadi karena adanya kebudayaan dalam masyarakat multilingual.

Bahasa merupakan salah satu hasil budaya manusia, sedangkan budaya banyak dipengaruhi oleh bahasa. Kebudayaan manusia tidak akan dapat terjadi tanpa bahasa karena bahasalah faktor yang memungkinkan terbentuknya kebudayaan.

Menurut Nababan secara garis besarnya hakikat bahasa membicarakan sistem suatu unsur bahasa, sedangkan fungsi bahasa yang paling mendasar ialah untuk berkomunikasi. Dengan berkomunikasi akan terjadi suatu interaksi sosial atau terbentuknya masyarakat, begitupun tanpa adanya komunikasi tidak akan ada terbentuknya masyarakat. Masyarakat atau sistem sosial manusia berdasarkan dan bergantung pada komunikasi kebahasaan, tanpa bahasa tidak akan ada sistem kemasyarakatan manusia dan akan hilanglah kemanusiaan.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2022), metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Menurut Moleong, (2010:3) penelitian kualitatif deskriptif adalah data yang diperoleh akan dikumpulkan secara langsung dalam bentuk deskripsi atau keadaan objek secara menyeluruh dan apa adanya berupa kata-kata lisan atau tertulis dari orang atau perilaku yang diamati. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak, teknik rekam, dan teknik catat.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian campur kode dalam Sambutan Bupati Toraja Utara terdapat 30 data yang ditemukan dan semuanya berjenis campur kode ke dalam. Campur kode ke dalam adalah campur kode antarbahasa sekerabat yakni peristiwa campur kode bahasa Indonesia dan bahasa daerah (Toraja).

1. Ibu-ibu bagaimana anak kita, *yamanna mo tu* hisap lem (data 16)

Data di atas diklasifikasikan menjadi campur kode ke dalam karena peristiwa campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Toraja. Pada kutipan tersebut terdapat campur kode berupa penyisipan unsur yang berwujud kata. Penyisipan kata tersebut yaitu kata “*yamanna mo tu*” dalam bahasa Toraja, yang artinya “*itu saja*” dalam bahasa Indonesia. Hal ini dianggap sebagai indikator peristiwa yang menggabungkan dua bahasa yang berbeda dan menunjukkan terjadinya campur kode pada kalimat tuturan dalam sambutan Bupati Toraja Utara.

Berdasarkan penjelasan di atas hal ini dianggap sebagai peristiwa yang menggabungkan dua bahasa yang berbeda, dan menunjukkan adanya campur kode yang terjadi pada tuturan Bupati Toraja Utara yang diucapkan secara bersamaan.

2. Ini *tantu* diharapkan pelayanan kepada kita masyarakat (data 19)

Data di atas diklasifikasikan menjadi campur kode ke dalam karena merupakan peristiwa campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Toraja. Pada data tersebut terdapat campur kode berupa penyisipan unsur yang berwujud kata. Penyisipan kata tersebut yaitu kata “*tantu*” dalam bahasa Toraja, yang artinya “*tentu*” dalam bahasa Indonesia. Hal ini dianggap sebagai indikator peristiwa yang menggabungkan dua bahasa yang berbeda dan menunjukkan terjadinya campur kode pada kalimat tuturan dalam sambutan Bupati Toraja Utara.

Berdasarkan penjelasan di atas hal ini dianggap sebagai peristiwa yang menggabungkan dua bahasa yang berbeda, dan menunjukkan adanya campur kode yang terjadi pada tuturan Bupati Toraja Utara yang diucapkan secara bersamaan.

3. Pemeriksaan *sae* apakah itu obiton eksternal atau internal, apa lagi *mentamami* penegak hukum (data 22).

Data di atas diklasifikasikan menjadi campur kode ke dalam. Peristiwa campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Toraja. Pada kutipan tersebut terdapat campur kode berupa penyisipan unsur yang berwujud kata. Penyisipan kata tersebut yaitu kata “*sae*” dan “*ke mentama mi*” dalam bahasa Toraja, yang artinya “*datang*” dan “*masuk dalam*” bahasa Indonesia. Hal ini dianggap sebagai indikator

peristiwa yang menggabungkan dua bahasa yang berbeda dan menunjukkan terjadinya campur kode pada kalimat tuturan dalam sambutan Bupati Toraja Utara.

Berdasarkan penjelasan di atas hal ini dianggap sebagai peristiwa yang menggabungkan dua bahasa yang berbeda, dan menunjukkan adanya campur kode yang terjadi pada tuturan Bupati Toraja Utara yang diucapkan secara bersamaan

4. Jadi *lako kamu sola nasang* kupahami (data 5)

Data di atas diklasifikasikan campur kode ke dalam dengan penyisipan unsur frasa dalam Bahasa Toraja. Pada kutipan tersebut terdapat penyisipan unsur frasa. "*lako kamu sola nasang*" yang berarti "*untuk kita semua*". Hal ini dianggap sebagai indikator peristiwa yang menggabungkan dua bahasa yang berbeda dan menunjukkan terjadinya campur kode ke dalam pada sambutan Bupati Toraja Utara.

Berdasarkan analisis di atas penyisipan unsur frasa tersebut termasuk dalam frasa adjektiva karena frasa tersebut mengandung 4 kata berupa penekanan pada sebuah peribahasa yang disampaikan Bupati Toraja Utara.

5. Kira-kira *yake ditiro tongan raka to* atau salah (data 8)

Data di atas diklasifikasikan menjadi campur kode ke dalam. Peristiwa campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Toraja. Pada kutipan tersebut terdapat penyisipan unsur frasa dalam kalimat "*yake ditiro tongan raka to*" dalam bahasa Toraja yang artinya dalam bahasa Indonesia "*jika dilihat apakah itu benar*". Hal ini dianggap sebagai indikator peristiwa yang menggabungkan dua bahasa yang berbeda dan menunjukkan terjadinya campur kode pada kalimat tuturan dalam sambutan Bupati Toraja Utara.

Berdasarkan analisis di atas penyisipan unsur frasa tersebut termasuk dalam frasa adjektiva dan adverbial, hal ini dikarenakan frasa tersebut mengandung kata sifat *ditiro* (dilihat) dan *tongan* (benar).

6. Jadi kesimpulan *kumua yatu tae na rampo ko tae na melo na*, tapi kita diberi lagi perpanjangan waktu terakhir perkumpulan tanggal berapa (data 9)

Data di atas diklasifikasikan menjadi campur kode ke dalam. Peristiwa campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Toraja. Pada kutipan tersebut terdapat penyisipan unsur frasa dalam kalimat "*kumua yatu tae na rampo ko tae na melo na*" dalam bahasa Toraja yang artinya dalam bahasa Indonesia "bahwa yang tidak datang itu tidak baik". Hal ini dianggap sebagai indikator peristiwa yang menggabungkan dua bahasa yang berbeda dan menunjukkan terjadinya campur kode pada kalimat tuturan dalam sambutan Bupati Toraja Utara.

Berdasarkan analisis di atas penyisipan unsur frasa tersebut termasuk dalam frasa adjektiva dan adverbial, hal ini dikarenakan frasa tersebut mengandung kata sifat *rampo* (datang), dan *melo* (baik).

7. Karna itu dilindungi oleh undang-undang, saya pergi ke kecamatan *o yatu camat lendu-lendu bang tiro na* (data 27)

Data di atas diklasifikasikan campur kode ke dalam berbentuk penyisipan unsur pengulangan kata. Pada data tersebut terdapat penyisipan unsur pengulangan kata *lendu-lendu* seperti dalam penggalan kalimat "*o yatu camat lendu-lendu bang tiro na*" (*o camat itu hanya lewat-lewat saja melihat saya*). Hal ini dianggap sebagai indikator peristiwa campur kode yang menggabungkan dua bahasa yakni Bahasa Indonesia dan Bahasa Toraja pada tuturan sambutan Bupati Toraja Utara.

Berdasarkan analisis di atas pengulangan kata *lendu-lendu* tersebut termasuk dalam pengulangan kata penuh (*dwilingga*)

8. Jadi *lako kamu sola nasang yanna sae musti den mo tu ussolanni*, tapi sudah harus ada dalam musrenbang (data 25)

Data di atas diklasifikasikan campur kode ke dalam bentuk penyisipan unsur klausa. Pada kutipan tersebut terdapat penyisipan unsur klausa “*lako kamu sola nasang yanna sae musti den mo tu ussolanni*”. Kalusa ini dalam bahasa Indonesia berarti *untuk kalian semua jika dia datang sudah harus ada orang yang menemani*. Hal ini dianggap sebagai indikator peristiwa yang menggabungkan dua bahasa yang berbeda dan menunjukkan terjadinya campur kode pada kalimat tuturan dalam sambutan Bupati Toraja Utara.

Berdasarkan analisis di atas, penyisipan klausa tersebut termasuk dalam klausa adverbial sebab memberikan keterangan tentang seseorang yang akan datang dan perlu untuk ditemani.

Hasil analisis data-data di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Galih Sarwo (2013) terkait studi tentang campur kode, Galih dalam penelitiannya menyebutkan bahwa terjadi jenis campur kode ke dalam antara bahasa Indonesia dengan Bahasa. Hal ini tentu konsisten dengan hasil penelitian kami yang menyebutkan bahwa campur kode ke dalam terjadi karna adanya campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Toraja atau bahasa daerah lainnya.

Dalam tataran teori berdasarkan bentuk dalam penelitian ini menemukan beberapa bentuk campur kode yang terjadi dalam bentuk penyisipan kata, frasa, pengulangan kata dan klausa. Hal ini tentu konsisten dengan hasil penelitian Nuryani, dkk. (2018) yang menyebutkan bahwa campur kode terjadi karna adanya penyisipan kata, frasa, baster, idiom dan klausa. Dengan demikian penggunaan kosakata yang baik dalam berbicara sangat diperlukan karna setiap kalimat yang diucapkan dapat terjadi campur kode di dalamnya.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa campur kode dapat terjadi karna adanya faktor yang disebabkan oleh tujuan-tujuan tertentu yang ingin di sampaikan oleh penutur baik dari segi penekanan atau bercanda gurau. Dalam penelitian ini ditemukan dua faktor berdasarkan teori yang digunakan yaitu faktor tujuan dan fungsi penutur dan faktor membangkitkan rasa atau selera humor. Hal ini tentu konsisten dengan penelitian Futiah (2021) menyebutkan bahwa faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode pada dialog debat capres dan cawapres 2019 yaitu faktor keterbatasan penggunaan kode, faktor penggunaan istilah yang lebih populer, faktor penutur dan pribadi penutur, faktor pokok pembicaraan, dan faktor membangkitkan rasa humor.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pada hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan campur kode dalam sambutan Bupati Toraja Utara pada acara Pengukuhan Perpanjangan Masa Jabatan Kepala Lembang dan BPL sebagai berikut.

1. Jenis campur kode dalam Sambutan Bupati Toraja Utara pada acara pengukuhan perpanjangan Kepala Lembang dan BPL
Jenis campur kode yang terdapat dalam Sambutan Bupati Toraja Utara pada Acara Pengukuhan Perpanjangan Masa Jabatan Kepala Lembang dan BPL adalah berjenis campur kode ke dalam. Karena dalam bertutur menggunakan dua bahasa dalam satu waktu (bahasa Indonesia dan bahasa Toraja).
2. Bentuk-bentuk campur kode dalam Sambutan Bupati Toraja Utara pada acara pengukuhan perpanjangan Kepala Lembang dan BPL
 - a. Penyisipan unsur yang *berwujud kata* sebanyak 5 data.
 - b. Penyisipan unsur yang *berupa frasa* sebanyak 14 data.
 - c. Penyisipan unsur yang *berwujud perulangan kata* sebanyak 2 data.
 - d. Penyisipan unsur *berwujud klausa* sebanyak 9 data.
3. Faktor-faktor terjadinya campur kode dalam sambutan Bupati Toraja Utara pada acara pengukuhan perpanjangan Kepala Lembang dan BPL
 - a. *Fungsi dan tujuan penutur* sebanyak 10 data
 - b. *Membangkitkan rasa humor* sebanyak 1 data

Saran

Dalam penelitian skripsi ini ruang lingkupnya sangat terbatas pada bentuk dan faktor dalam penggunaan campur kode sambutan Bupati Toraja Utara pada acara-acara resmi. Oleh karena itu, disarankan:

1. Bagi pengajar, khususnya guru bahasa Indonesia diharapkan dapat memberikan pengertian dan pemahaman yang tepat mengenai tuturan dalam linguistik, terkhusus kajian sosiolinguistik tentang campur kode.
2. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat menjadi salah satu sumbangan pemikiran atau teori dalam memberikan gambaran tentang analisis penggunaan suatu bahasa yang tepat dalam berbicara terkhusus terjadinya campur kode dan dapat dilakukan penelitian lanjutan tentang campur kode dari objek lain.
3. Bagi pembaca, diharapkan untuk menggunakannya sebagai perbandingan dengan peneliti lain dalam menganalisis suatu bahasa, terkhusus penggunaan campur kode.

Daftar Rujukan

- Anastasia, Jultisia.(2020). Campur Kode Pada Penyiaran Radio Pemerintah Kabupaten Frekuensi Modulasi (RPK FM). Tana Toraja (Skripsi tidak dipublikasikan) UKI Toraja.
- Anastasia. Julistia (2020). Campur kode Pada Penyiaran Radio Pemerintah Kabupaten Frekuensi Modulasi. (Skripsi tidak dipublikasikan) UKI Toraja
- Astuti, Alawiyah. (2016). Alih Kode dan Campur Kode Dalam Acara Talk Show Just Alvin Di Metro Tv dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia diSMA. Diakses dari <https://digilib.unila.ac.id/23755/12/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>
- Arikunto, S. (2002). Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. dan Agustina (2014). Sosiolinguistik: *Perkenalan Awal*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Fathoni. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gustin, Lailatul, F. (2019) Analisis Campur Kode dan Alih Kode Film “Surga Yang Tak Dirindukan(Doctoral dissertation IkipPgri Bojonegoro). Diakses dari <http://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/74/>
- Ganti, T.. (2023). Penggunaan Campur Kode dalam Khotbah di Gereja Toraja Jemaat Bangunan. (Skripsi tidak dipublikasikan) UKI Toraja.
- Juariah, Y., Uyun, A., Nurhasanah, O. S., & Sulastri, I. (2020). Campur Kode dan Alih Kode Masyarakat Pesisir Pantai Lippo Labuan (Kajian Sosiolinguistik). *Deiksis*, 12(03), 327. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i03.5264>
- (Kampung et al., 2016)Kampung, M., Kota, A., Humaniora, G. M., Ilmu, K., & Arab, B. (2016). (*Kajian Sosiolinguistik*).
- Pribadi, N. R. (2020). Kajian Sosiolinguistik : Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Youtube Gita Savitri Devi. *OSF Preprints*, 2011.
- Prasetyo, B. A., Santosa, S., & Kurniyawati, Y. (2022). Campur Kode dalam Pidato Presiden Joko Widodo Pada Konferensi Forum Rektor Seluruh Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(1), 167–176. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v11i1.4174>
- Sugiyono, (2019). Metode penelitian Kuantitatif,Kualitatif R&D. Bandung:PT Alfabeta.
- Sari, K. P. (2021). Ceramah Ustaz Junaidi Hamsyah (Analisis Campur Kode). *Repository.Iainbengkulu.Ac.Id*,82. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/7121/>

- Sa'diyah, S. H., & Basuki, B. (2019). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Kegiatan Diniyah Di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta. *Caraka*, 5(2), 48. <https://doi.org/10.30738/caraka.v5i2.4833>
- Solekhudin, M., Uswatun Nisa, H., & Yono, R. R. (2022). Bentuk-bentuk Campur Kode dan Alih Kode Pada Halaman Facebook Kementerian Kesehatan RI (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(17), 242–252. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7072945>
- Vuvut, F. (2021) Campur kode pada Dialog Debat Capres dan Cawapres 2019 (Doctoral dissertation, Universitas Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon). Diakses dari <https://repository.syekhnurjati.ac.id/5593/>